

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pluralitas agama bukanlah suatu kenyataan baru di dalam kehidupan dunia. Dewasa ini pluralitas agama dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya konflik dalam hidup beragama. Hal ini disebabkan karena adanya kenyataan tentang keyakinan agama yang berbeda.<sup>1</sup> Perbedaan dalam memahami konsep tentang Tuhan, sejarah keselamatan manusia, bagaimana manusia beriman dan mengungkapkan imannya sering memicu munculnya persoalan-persoalan keagamaan. Persoalan dalam hidup beragama tidak hanya menjadi persoalan internal tetapi juga persoalan eksternal agama-agama. Hal ini berarti persoalan terhadap pemahaman agama adalah persoalan tentang pergulatan manusia tentang dirinya dan juga relasinya dengan Allah.<sup>2</sup>

Perjalanan sejarah agama-agama yang berkembang di dunia selalu diwarnai konflik dan tindakan kekerasan. Konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan doktrinal yang diyakini oleh setiap agama. Masing-masing agama menutup diri dalam konsep kebenaran agamanya sendiri. Keyakinan seperti ini

---

<sup>1</sup>Paul Budi Kleden, *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, (Mauwere:Ledaleto, 2011), hlm. 13.

<sup>2</sup>Politikus K. Kewel, *Mengelolah Pluralitas Agama*, (Yogyakarta:Serva Minora, 2011), hlm. 2.

akhirnya menciptakan konflik bahkan perang agama.<sup>3</sup> Keragaman agama yang semestinya memperkaya dinamika sosial menjadi terjebak untuk saling menciptakan konflik, seperti yang terjadi di Poso Desember 2003, konflik Ambon, peristiwa perusakan Gereja di Situbondo 10 Oktober 1996, pembakaran Gereja di Banjarmasin 23 Mei 1997, pembakaran Gereja di Halmahera pada tanggal 14-15 Agustus 2002. Sejumlah peristiwa yang terjadi ini meninggalkan luka yang mendalam dan tidak dapat diklaim ini murni soal agama, akan tetapi tak bisa disangkal bahwa agama dengan mudah dipakai sebagai alat untuk melegitimasi setiap konflik yang terjadi. Dengan sendirinya agama dipandang rendah karena melecehkan nilai yang ada dalam agama tersebut. Agama yang awalnya diciptakan untuk memerangi kekerasan berubah menjadi alat legitimasi bagi kekerasan.<sup>4</sup>

Di tengah-tengah konflik dan kekerasan yang terjadi, jeritan perdamaian dan upaya pembangunan peradaban terus berkumandang dari waktu ke waktu. Tokoh-tokoh agama, dan pemimpin-pemimpin terbaik negeri ini terus mengarahkan segala pikiran untuk mengatasi konflik. Melihat berbagai konflik terlebih isu SARA (*suku, agama, ras antar golongan*), maka muncul prakarsa dari berbagai kalangan untuk berdialog lintas agama. Dialog lintas agama dipandang sebagai sarana untuk mencari titik temu antar masing-masing agama.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>4</sup>Cornelius Timang, *Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar Tentang Kebenaran Dalam Suatu Agama*, dalam Fenomena, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Senata Darma, (Yogyakarta: Fakultas Teologi-Universitas Senata Darma, Vol. VII/No. 2/2010), hlm. 54.

Dalam kehidupan yang ditandai oleh pluralitas agama dialog antar agama merupakan hal yang sangat fundamental untuk dilaksanakan.<sup>5</sup>

Berdasarkan tradisi iman Katolik dialog berpangkal pada tindakan Allah yang berinisiatif untuk masuk dalam dialog dengan manusia yang terwujud dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian pengakuan keberagaman kepercayaan serta pentingnya dialog antar umat beriman memiliki dimensi teologis. Dialog bukan hanya tuntutan kemanusiaan, tetapi dialog pada dasarnya tumbuh karena iman akan Allah Tritunggal yang mendorong umat yang beriman kepada-Nya untuk menjalin relasi satu sama lain. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa dialog harus diletakkan di atas dasar kebenaran iman dan keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Dengan demikian dialog tersebut merupakan dialog keselamatan yang berupaya untuk menemukan jejak-jejak karya keselamatan Allah serta memahami secara baik tanda-tanda dialog yang dikerjakan Allah bagi manusia makhluk ciptaan-Nya.

Yohanes Paulus II melihat dialog sebagai unsur sentral dalam pemikiran umat manusia. Itu berarti manusia memiliki kesadaran dalam dirinya untuk mengakui dan menerima secara terbuka adanya perbedaan dalam kehidupan beragama. Perbedaan tersebut ditempatkan dalam konteks tanggungjawab moral serta etika yang mengarah pada penanaman sikap solidaritas. Sikap ini adalah tanda kebenaran Kristiani yang bersumber pada tindakan Allah sendiri yang menunjukkan solidaritas kasih-Nya untuk memulihkan martabat manusia sebagai

---

<sup>5</sup>Aloys Budi Purnomo,Pr, *Iman Dan AgamaYangMembumi*, ( Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005), hlm. 60.

*imago dei* (gambar Allah). Paus mengutarakan bahwa sikap solidaritas perlu ditumbuhkan dalam semangat dialog antar agama, karena akan membuka ruang bagi dialog. Membangun sikap solidaritas sejati adalah tugas dan panggilan bagi umat manusia untuk menemukan cara hidup dan cara berpikir yang baru terlebih di era komunikasi dan informasi dewasa ini.<sup>6</sup>

Konsili Vatikan II telah membawa transformasi baru dalam kehidupan Gereja di mana Gereja mulai membuka diri terhadap agama-agama non Kristen. Dalam keterbukaan Gereja berdialog dengan penganut agama lain. Konsili menyadari bahwa dialog adalah suatu kebutuhan fundamental Gereja dan sebagai sebuah intitusi Gereja menerima dialog sebagai suatu panggilan untuk bekerja sama dalam rencana keselamatan Allah. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai tanda dan pelayan bagi kesatuan. Pada masa sebelum Konsili Vatikan II Gereja bersikap monolog baik dalam struktur maupun mentalitasnya. Masa ini merupakan masa yang kelam bagi Gereja yang ditandai dengan ketidakterbukaan Gereja terhadap agama-agama lain sebagai sarana menuju keselamatan akhir. Bagi Gereja agama-agama lain bukanlah sarana menuju keselamatan. Keselamatan hanya ada di dalam Gereja. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Gereja memandang agama lain secara positif, serta memiliki sikap baru yang semakin terbuka terhadap agama-agama dunia. Sikap baru ini

---

<sup>6</sup>T. Krispurwarna Cahyadi, SJ, *Yohanes Paulus II, Tentang Keadilan Dan Perdamaian* (Jakarta: Fidei Press, 2011), hlm. 28-39.

diprakarsai oleh Kardinal Nicolas dari Cusa yang mencapai puncaknya pada masa Konsili Vatikan II.<sup>7</sup>

Munculnya sikap baru dalam kehidupan Gereja tidak terlepas dari peran Paus Yohanes XXIII yang mengagaskan diadakannya Konsili Vatikan II melalui semboyannya *aggiornamento* yaitu Gereja harus terbuka memperbaharui diri dalam menghadapi tuntutan zaman.<sup>8</sup> Pembaharuan ini kemudian dihidupi oleh Paus Paulus VI dalam Ensiklik pertamanya yaitu *Ecclesiam Suam*. Melalui Ensiklik tersebut Paus menegaskan bahwa dialog adalah sikap baru yang harus dikembangkan oleh Gereja zaman ini dengan menempatkannya dalam konteks dialog keselamatan yang dijalankan Gereja dengan dunia. Gereja mengambil bagian dalam tata dunia karena Gereja hidup dan berkarya di tengah dunia dan tetap mengimani dirinya sebagai tanda kehadiran Kristus sembari sadar akan opsi Gereja sebagai masyarakat sempurna (*Societas Perfecta*).

Dalam Ensiklik *Ecclesiam Suam* Paus Paulus VI mengakui bahwa dalam agama-agama non Kristen terdapat nilai positif dan nilai spiritual antara lain kehidupan rohani, pencarian yang benar akan Allah. Nilai tersebut diakui dan diterima dalam Konsili Vatikan II. Paus mengakui adanya nilai positif dalam agama-agama non Kristen walaupun belum mencapai kesempurnaan. Nilai tersebut baru mencapai kesempurnaan ketika berjumpadengan Injil Yesus Kristus.

---

<sup>7</sup>Philipus Tule,SVD, *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT*, (Maumere:Ledaleto, 2007), hlm. 36.

<sup>8</sup>Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta:Kanisius,1991), hlm. 138.

Dengan demikian nilai-nilai positif dalam agama-agama lain dipandang sebagai persiapan yang baik bagi Injil Yesus Kristus.<sup>9</sup>

Selain mengakui nilai positif nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam agama-agama non Kristen, Paus juga menekankan urgensi dialog dalam semangat persaudaraan. Lewat Ensikliknya dia menegaskan bahwa Gereja memiliki posisi yang penting dalam berdialog. Gereja berdialog dengan semua umat manusia pada umumnya, dengan semua orang beriman, dengan semua orang Kristen, dan dengan anggota Gereja ke dalam. Kesadaran Gereja dalam berdialog ini membantu penginjilan dan karya misioner Gereja dalamewartakan Injil Kerajaan Allah.<sup>10</sup>

Paus menegaskan bahwa Gereja harus siap sedia membangun dialog dengan siapa saja. Itu sebabnya Gereja membuka ruang publik untuk berdialog dengan setiap orang. Gereja mempunyai kewajibanewartakan Kabar Gembira kepada semua orang karena itu Gereja Katolik tidak boleh meninggalkan misi utamanya di dunia yaitu memperkenalkan Yesus Kristus kepada dunia.<sup>11</sup> Dalam mengemban misi utama Gereja memperkenalkan Yesus Kristus kepada dunia, salah satu jalannya adalah dengan berdialog. Dengan dialog mau ditunjukkan bahwa dari esensinya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa

---

<sup>9</sup>Herman Punda Panda, *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Maumere:Ledaleto, 2013), hlm. 259-262.

<sup>10</sup>Philipus Tule,SVD, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>11</sup>.F.X.E.Armada Riyanto,CM, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*,(Yogyakarta:Kanisius 1995), hlm. 37.

membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya untuk berdialog secara proaktif dan terbuka.<sup>12</sup>

Dalam dunia yang penuh dengan persoalan, dialog menjadi tuntutan fundamental bagi manusia. Dalam level pastoral dapat dikatakan bahwa dialog sudah menjadi suatu bentuk pastoral kategorial zaman modern. Dengan dialog manusia dapat membangun komunikasi yang baik dengan sesamanya. Di sinilah dialog antar agama menjadi spirit, dan daya penggerak bagi hidup bersama. Di ambang pengalaman konflik yang sedang menggejala dalam kehidupan beragama, Gereja diajak untuk membangun dialog antar agama.

Menyadari keterlibatan Gereja dalam berdialog di tengah pluralitas agama membawa pengaruh yang sangat signifikan baik dalam Gereja partikular Asia maupun Gereja universal,<sup>13</sup> maka penulis mau memahami dan mengkaji lebih mendalam tentang dialog. Penulis mencoba mengulas dan menguraikannya dalam sebuah tulisan di bawah judul: **KETERLIBATAN GEREJA KATOLIK DALAM DIALOG ANTAR AGAMA DI TENGAH PLURALITAS AGAMA MENURUT ENSIKLIK *ECCLESIAM SUAM*.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang penulisan serta sedikit deskripsi seputar dialog antar agama di tengah pluralitas agama, maka penulis ingin merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Susanto, *Visi Hidup Renungan Anak Bangsa Tentang Tanah Air*, (Jakarta: Yayasan Aku Percaya, 2000), hlm. 22-23.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 17

1. Apa itu dialog dan apa yang menjadi prinsip dasar dalam dialog?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk keterlibatan Gereja Katolik dalam dialog antar agama di tengah pluralitas agama?
3. Bagaimanakah pandangan Ensiklik *Ecclesiam Suam* tentang dialog antar agama?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi penulis dan pembaca. Kesadaran berdialog ini menyangkut kesadaran dan mengambil bagian dalam tugas dan karya pewartaan Yesus Kristus yang ditunjukkan melalui kesaksian hidup Kristiani yang benar dengan mengambil contoh dari Kristus.

Menyadari pluralitas agama di dunia menjadi salah satu sumber konflik yang begitu sensitif, maka penulis memaparkan bahwa dialog antar agama menjadi dasar untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Dialog antar agama memberikan sumbangan yang signifikan bagi setiap agama di dunia.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1 Bagi Gereja**

Tulisan ini diharapkan mendorong warga Gereja agar menyadari urgensi dialog antar agama dalam kehidupan beragama serta secara terus menerus mengembangkan sikap toleransi dan kerja sama dalam usaha mengatasi persoalan hidup keagamaan.



#### **1.4.2 Bagi Pemimpin Agama**

Tulisan ini juga mengajak para pemimpin atau tokoh-tokoh agama agar membangun kerja sama lintas agama demi terciptanya kerukunan di tengah masyarakat yang semakin berwajah plural ini. Setiap pemimpin agama diharapkan peka terhadap setiap gejala yang mengarah pada konflik sehingga sedini mungkin mereka dapat mencari jalan keluar yang terbaik dalam menyikapi konflik.

#### **1.4.3 Bagi Fakultas Filsafat**

Tulisan ini berguna sebagai sumbangan bagi Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang, khususnya Fakultas Filsafat agar memperluas wawasan tentang dialog antar agama. Di samping itu diharapkan agar para mahasiswa secara khusus para calon imam menyadari pentingnya dialog dalam karya pastoral Gereja.

#### **1.4.4 Bagi Penulis**

Tulisan ini berguna bagi penulis agar mampu memahami lebih mendalam tentang dialog antar agama sebagai titik pijak untuk menciptakan kerukunan umat beragama di tengah konflik yang bernuansa agama dalam karya pelayanan sebagai calon imam dalam kehidupan menggereja.

#### **1.5. Metode Penulisan**

Penulis menggunakan metode pustaka dengan membuat studi kepustakaan baik buku-buku sumber yang tersedia maupun manuskrip-manuskrip yang

mendukung dan memberikan informasi-informasi penting bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Seluruh tulisan ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, sistematika penulisan dan metode penulisan.

Bab II, berisi uraian tentang dialog dan agama yang terdiri dari pengertian dialog, bentuk-bentuk dialog, prinsip-prinsip dialog, tujuan dialog, syarat-syarat dialog, pengertian agama, esensi agama, agama menurut para ahli, pemahaman manusia tentang agama, peran dan fungsi agama.

Dalam Bab III, penulis menguraikan tentang Ensiklik *Ecclesiam Suam* yang terdiri dari sejarah singkat Ensiklik, dan isi pokok Ensiklik.

Bab IV, berisi uraian penulis tentang keterlibatan Gereja dalam dialog antar agama menurut Ensiklik *Ecclesiam Suam*. Uraian ini terdiri dari dialog menurut Ensiklik *Ecclesiam Suam*, gagasan pokok Ensiklik, posisi Gereja dalam berdialog, model Gereja yang cocok dengan dialog, dokumen-dokumen lain Gereja tentang dialog, misi Gereja, tujuan misi Gereja, dan model-model misi.

Bab V adalah penutup. Bab penutup ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan penulisan ini.